

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah disampaikan sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. dengan demikian diharapkan agar syi'ar islam akan terus berlagsung, sehingga terwujud tatanan masyarakat yang aman sejahtera mencapai ridho illahi.

Dakwah merupakan senjatanya para Nabi dan Rasul Allah dalam mengembangkan Islam kepada umat manusia sejak zaman dahulu kala sampai akhir zaman. Dakwah islam yang baik adalah bagaimana mengetahui secara persis kepada siapa dakwah ditujukan? Merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam yang beriman kepada Allah SWT, baik sekelompok orang, maupun bagi setiap individu yang mengerti, memahami bahkan mengamalkan ajaran-ajaran islam.

Menurut Toha Yahya Umar (Enjang, 2009:25) dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sebagaimana perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan suatu ideologi, pendapat atau pekerjaan tertentu.

Sebagaimana yang tercantum dalam FirmanNYA : (QS. An-Nahl : 125 )

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”  
(QS: An-Nahl Ayat: 125)

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara, baik melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, para sahabatnya, dan teman-teman karibnya.

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bil-hal*, dakwah *bil-qolam*. Dalam dakwah *bil-Lisan*, *Khitabah* atau ceramah memegang peranan penting dan sangat menentukan, untuk itulah seorang da’I tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kefasihan dalam menggunakan bahasa, agar mad’u dapat mudah mencerna isi pesan dakwah nya, dan pesan yang disampaikan dapat diterima.

Tabligh adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti ajaran islam, tabligh menjadi kegiatan menghantarkan masyarakat pada *khairul ummah*. tanpa adanya tabligh, maka masyarakat yang berdimensi *khairul ummah* tidak akan terwujud sekaligus menjadi upaya merealisasikan ajaran islam.

Hal ini merupakan keharusan yang tidak bias terpisahkan bagi komunitas mubaligh (*agent of change*).

Pemahaman keilmuan melekat sebagai kepribadian holistic dalam menggerakkan keutamaan dengan menegakkan yang baik dan mencegah yang mungkar. Alasan yang cukup representative untuk mubaligh sebagai bagian dari masyarakat yang mengemban fungsi mulia (Munir, 2009:154)

Kegiatan *khitabah* sebagai bagian dari Tabligh akan diterima dengan baik apabila para mubaligh mengetahui dengan tepat kepada siapa pesan itu ditunjukkan, karena setiap manusia tidaklah sama, baik dari segi usia, tingkat kecerdasan, status sosialnya dalam masyarakat. Kegagalan pelaksanaan tabligh yang sering terjadi disebabkan ketidakpahaman dan kurang telitinya para mubaligh dalam memilih strategi dalam penyampaian pesan tabligh nya (maudhu), pengemasan pesan yang disampaikan secara lisan adalah salah satu aktivitas yang sering digunakan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, diantara kapabilitas yang mesti dimiliki para mubaligh adalah seni berbicara yang seringkali disebut dengan Retorika.

Retorika merupakan salah satu bagian dari tabligh. Kemampuan dan kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan adalah hakikat dari retorika (Mansyur,2006:1), kemahiran dan kesenian menggunakan bahasa merupakan masalah pokok dalam menyampaikan suatu pesan tabligh agar mencapai target sasaran. Dalam hal ini Retorika merupakan seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah cabang dari

ilmu komunikasi yang membahas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan tabligh dapat diterima secara efektif.

Dalam kajian komunikasi, retorika sering disepadankan dengan public speaking, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok orang banyak, tetapi sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara di hadapan umum, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan audience melalui pendekatan persuasive (Jalalludin Rahmat, 1999:9).

Namun dalam kenyataannya, aktivitas tabligh yang dilakukan oleh para *muballigh* / komunikator, sering kali tidak terlalu membekas pada hati para *mad'u*/komunikan, sehingga setelah mengikuti ceramah *muballigh* tertentu, ketidakpahaman ini sering terjadi dengan apa yang telah dijelaskan dan disampaikan oleh para *muballigh*. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari sosok *muballigh* yang kurang profesional dalam mengemas pesan tabligh sebagai ketidakmampuan merelevansikan antara pesan tabligh dengan kebutuhan para komunikan (Mansyur, 2006:1)

Dari realitas di atas, tidak sedikit seorang *muballigh* bisa mengemban tugas yang mulia ini. *Muballigh* diarahkan mengemas pesan-pesan tabligh semenarik mungkin. Usaha ini tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari dakwah itu sendiri serta pengetahuan yang memadai dari pihak *muballigh*. Dengan begitu tabligh akan efektif jika disampaikan dengan retorika yang tepat.

Terkait dengan kegiatan tabligh, Retorika dapat dipandang sebagai seni tabligh, yang banyak diwarnai dengan karakteristik bicara, cara penyampaian

dakwah ini merupakan upaya dalam mentransformasikan pesan-pesan *illahiyyah* kepada manusia, yang dikemas seindah mungkin dalam bahasa lisan. Melalui metode ini seorang muballigh dituntut untuk dapat mengolah gaya bahasa semenarik mungkin, tentu harus sopan dan dapat dipahami, dimengerti oleh muballigh. Hal ini menunjukkan bahwa Retorika penting dalam penyampaian dakwah bi al-lisan.

Diantara muballigh yang banyak mendapat respon dari masyarakat ialah KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi, seorang tokoh masyarakat sekaligus muballigh besar yang di kenal baik di masyarakat umum. Beliau berhasil menyampaikan pesan tabligh (*maudhu*) ke berbagai wilayah, selain itu beliau juga terbilang sukses menyampaikan dakwah nya melalui bidang pendidikan, yaitu mendirikan pesantren. Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah di Simpang Pamulihan Sumedang Jawa Barat.

Respon positif dari masyarakat terhadap KH. Muhammad Muhyidiin Abdul Qadir Al Manafi diperkirakan disebabkan oleh keberhasilannya dalam seni berbicara yang dikemas dengan baik, dengan cara nya sendiri. Hingga saat ini beliau dapat mengumpulkan banyak mustami' dari berbagai kalangan. Sehingga banyak masyarakat yang aktif dalam kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakannya.

Disinilah ketertarikan peneliti pada kegiatan tabligh KH. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi yang memiliki cita-cita luhur untuk memajukan islam, agar umat Manusia tetap berada di jalan Allah SWT. Sesuai dengan tujuan

dakwah nya “Mencetak manusia-manusia yang tinggi keimanannya dan tinggi kecerdasannya melalui metode taqwa dengan ikhtiar amaliah cara wali.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas atau meneliti lebih mendalam tentang cara penyampaian atau karakteristik berbicara yang digunakan oleh K H. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa inti dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tentang retorika yang digunakan oleh KH. Muhyiddin yang disusun dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

- 1.2.1 Bagaimana gaya ceramah KH. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al Manafi?
- 1.2.2 Bagaimana tehnik/cara penyampaian ceramah K H. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui gaya ceramah yang digunakan K H. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi.
- 1.3.2 Mengetahui tehnik/cara penyampaian ceramah KH. M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah pengetahuan dakwah, khususnya dalam dakwah bi al-lisan (tabligh).

#### 1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan Retorika para muballigh. Sehingga proses kegiatan tabligh dapat lebih efektif.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Cara penyampaian dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni *bi al-lisan*, *bi al-hal*, *bi al-qalam*. Retorika adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai dengan karakteristik bicara, cara penyampaian dakwah ini merupakan upaya dalam mentransformasikan pesan-pesan *illahiyah* kepada manusia, yang dikemas seindah mungkin dalam bahasa lisan. Melalui metode ini seorang da'i dituntut untuk dapat mengolah gaya bahasa semenarik mungkin, tentu harus sopan dan dapat dipahami, dimengerti oleh mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa Retorika penting dalam penyampaian dakwah bil lisan.

Lebih lanjut, Lubis menjelaskan (Lubis, 1991:57) bahwa dalam bahasa latin retorika dikenal dengan istilah "*the peach of art*" sedangkan dalam *encyclopedia britaninica* retorika dapat di definisikan sebagai seni dalam berbicara dan menggunakan bahasa, untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar.

Tujuan retorika adalah persuasi, yang di maksudkan dalam persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya pendengar akan kebenaran gagasan topic tutur (hal yang di bicarakan) oleh pembicara. Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam

menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.

Konsep retorika bisa dijabarkan dalam tiga pandangan, yakni retorika sebagai teknik, retorika sebagai alat, retorika sebagai seni, dan retorika sebagai ilmu dan sebagai alat komunikasi pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan baik. Pidato, ceramah, khutbah juga termasuk kajian retorika. Cara mempergunakan bahasa dalam bentuk retorika seperti pidato tidak hanya mencakup aspek kebahasaan saja tetapi juga mencakup aspek lainnya.

Beberapa-beberapa dimensi retorika :

1. Dimensi *filosofis* kemanusiaan, dari dimensi ini, lebih mengedepankan pemahaman dari sudut identitas (ciri pembeda) antara eksistensi. Identitas pembedanya.
2. Dimensi teknis, berbicara adalah sebuah teknik penggunaan symbol dalam proses interaksi informasi.
3. Dimensi proses penampakan diri atau aktualisasi diri. Berbicara itu salah satu keperluan yang tidak bisa ditinggalkan
4. Dimensi teologis, menyampaikan ajaran agama sesuatu yang wajib (dakwah)

Bicara juga ada seninya, Retorika bukan cuma menekankan pada output verbal seseorang ketika berbicara, namun juga output non verbalnya. Gerakan bola mata atau arah pandangan mata, bahkan suatu benda yang dipegang saat berbicara, berpengaruh terhadap apa yang diucapkan. Seni berbicara memang erat



kaitannya dengan seni mempengaruhi orang lain. Salah satu kuncinya adalah mengenali *muballagh* atau *audiences* ( Zainal Abidin, 2013:57 ).

Pada aspek yang tertera, secara umum kajian retorika ini tidak terlepas dari Teori *Laswell*, *Who says in which channel to whom with what effect* (Siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) kegunaan teori *Laswell* untuk mengetahui siapa komunikator dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui apa yang disampaikan komunikator, saluran apa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesannya, kepada siapa komunikator menyampaikan pesannya, dan pengaruh apa yang terjadi pada komunikan.

Retorika sebagai alat komunikasi adalah cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode teratur dan baik. Berpidato, ceramah, khutbah juga termasuk kajian retorika.

Berdasarkan bentuknya penyampaian metode berdakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni:

- *Bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah suatu bentuk dakwah yang dilaksanakan melalui lisannya, metode ini sangat umum digunakan para *da'I* dalam ceramah, *khutbah*.

- *Bil-hal*

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata meliputi keteladanan atau *uswah hasanah*, menjadi contoh baik.

- *Bil-qalam*

Dakwah *bil-qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam menulis dan merangkai kata-kata. Dapat dilakukan melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, bulletin, buku, sosial media maupun blog di internet.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan langkah-langkah berikut.

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Asy-syifa Walmahmudiyah Kampung Simpang Desa Haur ngombong kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Indonesia. Alasan dilakukannya penelitian di lokasi ini adalah:

**1.6.1.1** KH. Muhyiddin itu seorang *muballigh* yang fenomenal, yang mempunyai karisma dan daya tarik luar biasa terhadap masyarakat.

**1.6.1.2** Karena keilmuannya, nasab keturunannya satu garis dengan silsilah Nabi Muhammad, serta paras wajahnya yang menjadikan para jama'ah terkagum-kagum kepadanya, tak heran beliau adalah *muballigh* yang selalu diikuti oleh banyak jama'ah.

**1.6.1.3** Selain lokasinya terjangkau, juga data yang diperlukan diperkirakan akan mudah didapatkan.

### **1.6.2 Metode penelitian**

Dalam penelitian ini disamakan metode *field research*, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan

berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian metode ini dipandang tepat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya menyajikan gambaran lengkap yang dimaksudkan untuk *eksplorasi* dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti antara fenomena yang diuji.

### **1.6.3 Sumber data**

#### **1.6.3.1 Sumber data primer**

Data diperoleh langsung dari Narasumber, KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi, para jama'ah, santri, serta penduduk setempat, yang aktif mengikuti kegiatan tabligh.

#### **1.6.3.2 Sumber data sekunder**

Data diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan ceramah KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan telaah kepustakaan.

**1.6.4.1** Observasi, peneliti mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini peneliti mengetahui langsung kegiatan dakwah dan ceramah KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi.

**1.6.4.2** Wawancara (interview), dalam mengumpulkan data- data, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi. Teknik wawancara berbentuk wawancara riwayat secara lisan. Dengan tujuan untuk mengungkap riwayat hidup, pekerjaan, dan keseharian. Wawancara juga dilakukan kepada para jama'ah para jama'ah, santri, dan penduduk setempat dengan tujuan memperoleh data dan sumber tambahan serta fakta yang akurat.

**1.6.4.3** Kepustakaan, peneliti berusaha membaca sumber-sumber terkait dengan masalah yang dibahas untuk dijadikan teoritis dalam penelitian ini.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Analisis Data adalah penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih praktis dan sistematis dalam interpretasi serta pembahasan. Dalam menyederhanakan data peneliti mengadakan pemisahan sesuai dengan jenis data, kemudian mengupayakan analisisnya dengan uraian penjelasan. Sehingga dari data tersebut dapat diambil pengertian serta kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Dengan demikian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat sehingga data yang diperoleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif yaitu menurut apa

adanya, sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.5.1 Memperoleh atau mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi.

1.6.5.2 Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

1.6.5.3 Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan, yaitu menganalisa gaya ceramah, cara bicara dan teknik penyampain ceramah KH M. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi.

